

**PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI PENYEBAB  
KETIDAKAKTIFAN REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI  
GPIBT JEMAAT IMANUEL *CENTRUM* TOLITOLI**

**Oleh**

**Novanda Yuliana Allouw**

**71 2011 019**

**Tugas Akhir**

**Diajukan kepada Progam Studi Teologi, Fakultas Teologi  
guna memenuhi sebagian dari persyaratan untuk mencapai gelar Sarjana  
Sains Teologi (S.Si Teol)**



**Fakultas Teologi**

**Universitas Kristen Satya Wacana**

**Salatiga**

**2015**

**LEMBAR PENGESAHAN**  
**PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI PENYEBAB**  
**KETIDAKAKTIFAN REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI GPIBT JEMAAT**  
**IMANUEL CENTRUM TOLITOLI**

Oleh,

Novanda Yuliana Allouw

NIM 712011019

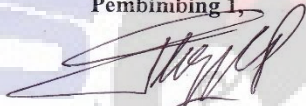
**TUGAS AKHIR**

Diajukan Kepada Program Studi Teologi, Fakultas Teologi Guna Memenuhi Sebagian  
Dari Persyaratan Untuk Mencapai Gelar Sarjana Sains Teologi

(S. Si Teol)

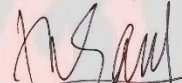
Disetujui oleh,

Pembimbing 1,



Pdt. Dr. Jacob Daan Engel

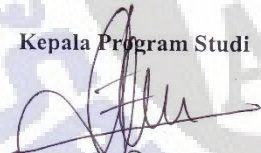
Pembimbing 2,



Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

Diketahui oleh,

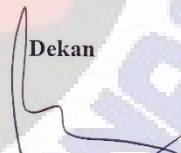
Kepala Program Studi



Pdt. Irene Ludji, MAR

Disahkan oleh,

Dekan



Pdt. Dr. Retnowati, M.Si

Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Satya Wacana  
Salatiga  
2015



## PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novanda Yuliana Allouw  
NIM : 712011019 Email : vandaallouw@yahoo.co.id  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir : PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI PENYEBAB  
KETIDAKAKTIFAN REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI GPIBT JEMAAT  
IMANUEL CENTRUM TOLITOLI  
Pembimbing : 1. Pdt. Dr. Jacob Daan Engel  
2. Pdt. Mariska Lauterboom, MATS

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Hasil karya yang saya serahkan ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar kesarjanaan baik di Universitas Kristen Satya Wacana maupun di institusi pendidikan lainnya.
2. Hasil karya saya ini bukan saduran/terjemahan melainkan merupakan gagasan, rumusan, dan hasil pelaksanaan penelitian/implementasi saya sendiri, tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing akademik dan narasumber penelitian.
3. Hasil karya saya ini merupakan hasil revisi terakhir setelah diujikan yang telah diketahui dan disetujui oleh pembimbing.
4. Dalam karya saya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali yang digunakan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya. Apabila di kemudian hari terbukti ada penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah diperoleh karena karya saya ini, serta sanksi lain yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku di Universitas Kristen Satya Wacana.

Salatiga, 7 Desember 2015



Novanda. Y. Allouw



PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS  
UNIVERSITAS KRISTEN SATYA WACANA  
Jl. Diponegoro 52 – 60 Salatiga 50711  
Jawa Tengah, Indonesia  
Telp. 0298 – 321212, Fax. 0298 321433  
Email: library@adm.uksw.edu ; http://library.uksw.edu

## PERNYATAAN PERSETUJUAN AKSES

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novanda Yuliana Allouw  
NIM : 71 2011 019 Email : vandaallouw@yahoo.co.id  
Fakultas : TEOLOGI Program Studi : TEOLOGI  
Judul tugas akhir : **PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI PENYEBAB  
KETIDAKAKTIFAN REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI GPIBT JEMAAT  
IMANUEL CENTRUM TOLITOLI**

Dengan ini saya menyerahkan hak *non-eksklusif*\* kepada Perpustakaan Universitas – Universitas Kristen Satya Wacana untuk menyimpan, mengatur akses serta melakukan pengelolaan terhadap karya saya ini dengan mengacu pada ketentuan akses tugas akhir elektronik sebagai berikut (beri tanda pada kotak yang sesuai):

- ☒ a. Saya mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA
- ☐ b. Saya tidak mengizinkan karya tersebut diunggah ke dalam aplikasi Repositori Perpustakaan Universitas, dan/atau portal GARUDA\*\*

\* Hak yang tidak terbatas hanya bagi satu pihak saja. Pengajar, peneliti, dan mahasiswa yang menyerahkan hak non-eksklusif kepada Repositori Perpustakaan Universitas saat mengumpulkan hasil karya mereka masih memiliki hak copyright atas karya tersebut.

\*\* Hanya akan menampilkan halaman judul dan abstrak. Pilihan ini harus dilampiri dengan penjelasan/ alasan tertulis dari pembimbing TA dan diketahui oleh pimpinan fakultas (dekan/kaprodi).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 7 Desember 2015

Novanda Yuliana Allouw

Mengetahui,

Pdt. Dr. Jacob Daan Engel

Pdt. Mariska Lauterboom, MATS



**PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademika Universitas Kristen Satya Wacana (UKSW), saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Novanda Yuliana Allouw  
NIM : 712011019  
Program Studi : TEOLOGI  
Fakultas : Teologi, Universitas Kristen Satya Wacana  
Jenis karya : Tugas Akhir

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UKSW Hak bebas royalti non-eksklusif (non-exclusive royalty free right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

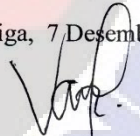
**“PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI PENYEBAB  
KETIDAKAKTIFAN REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI GPIBT JEMAAT  
IMANUEL CENTRUM TOLITOLI”**

berserta perangkat yang ada (jika perlu).

Dengan hak bebas royalti non-eksklusif ini, UKSW berhak menyimpan, mengalih media/mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data, merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya, selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.


Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Salatiga, 7 Desember 2015

  
Novanda Yuliana Allouw

**Mengetahui,**

**Pembimbing I,**

  
**Pdt. Dr. Jacob Daan Engel**

**Pembimbing II,**

  
**Pdt. Mariska Lauterboom, MATS**

## MOTTO

**1 Tesalonika 5 : 17-18 & Yeremia 17 : 7**

**Tetaplah berdoa, Mengucap syukurlah dalam segala hal  
dan Andalkan Tuhan dalam setiap harapan kita.**



## Ucapan Terima Kasih

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus yang telah memberikan kekuatan, kesehatan dan kesabaran kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan Tugas Akhir ini, sehingga dapat terselesaikan dengan baik. Ada banyak hal yang bisa penulis dapatkan dari penulisan Tugas Akhir ini, dimana ada proses yang harus penulis jalani, ada pengetahuan baru yang penulis dapatkan, dan ada orang-orang yang Tuhan hadirkan dalam kehidupan penulis. Berkaitan dengan penulisan tugas akhir ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang telah membimbing, mendukung, mendoakan serta memberikan kesempatan kepada penulis menjalani aktivitas sebagai mahasiswa di Fakultas Teologi UKSW.

1. Pdt. Dr. Jacob Daan Engel, selaku Pembimbing I. Terimakasih untuk setiap waktu dalam membimbing, memberikan motivasi dan perhatian serta doa selama penulis menyelesaikan tugas akhir ini. Tuhan selalu memberikan kesehatan dan berkat bagi beliau dan sekeluarga dalam menjalani tugas dan pelayanan.
2. Pdt. Mariska Lauterboom, MATS, selaku Pembimbing II. Terimakasih untuk bimbingan, motivasi, pengeditan yang diberikan serta ajarkan bagi penulis. Kiranya Tuhan menyertai Kakak selalu dalam menjalankan tugas pelayanan.
3. Para Dosen dan Staf Tata Usaha Fakultas Teologi UKSW. Terima kasih atas pengabdian dan jerih lelah yang telah Bapak/Ibu berikan, terutama dalam memberikan pendidikan dan wawasan bagi semua mahasiswa Teologi, khususnya bagi penulis selama 4 tahun. Kiranya Tuhan Yesus memberkati pelayanan yang telah dilakukan oleh Bapak/ibu.
4. Anugerah terindah saya, Papa, Mama, Vandi & Ikel tersayang. Terimakasih untuk cinta dan setiap nasehat serta dukungan, baik itu melalui doa dan materi yang selalu diberikan kepada penulis selama menempuh bangku perkuliahan dan menjalani kehidupan di perantauan. Berkat dukungan dan motivasi dari Papa dan Mama, penulis dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dan bisa memberikan kado natal terindah untuk setiap keringat papa dan mama keluarkan demi keberhasilan penulis. Tuhan Yesus selalu memberkati Papa dan Mama.
5. Keluarga besar penulis, terkhususnya Opa Ano, Oma Eni, Oma Enci, Opa Anton, Oma Nona, Ma'ila, Mami Ita dan Papi Ervin. Terima kasih untuk setiap dukungan, semangat dan motivasi yang selalu diberikan untuk penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Hanya ini yang bisa penulis berikan sebagai hadiah terindah untuk

keluarga besar semua. Spesial untuk P'Iyu & Embo (Almarhum) yang sudah tenang di sorga sana. Terima kasih untuk cinta, perhatian, semangat yang selalu diberikan ketika masih ada di tengah-tengah keluarga. Apa yang menjadi harapan untuk penulis, sudah penulis buktikan dengan menyelesaikan Tugas Akhir dan memperoleh gelar S,SI TEOL.

6. GPIBT Jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, terima kasih untuk dukungan, waktu dan kesempatan yang diberikan bagi penulis, sehingga penulis dapat memperoleh data-data yang dibutuhkan dalam penulisan Tugas Akhir ini.
7. Penghuni Kost Kinanty. Terima kasih telah menjadi keluarga di tanah rantau. Suka dan duka selama di kost kita lewati bersama. Tetaplah menjadi kakak dan adik yang selalu saling mendukung dalam segala hal. Tetap jaga kekompakan kita yaa teman-teman.
8. GMT Koinonia Kupang, tempat saya berPPL VI. Terima kasih untuk seluruh jemaat, kita adalah keluarga, walaupun terpisah jauh. ☺
9. Teman-teman angkatan 2011 yang selalu menjadi sahabat dan keluarga bagi penulis. 4 tahun bukanlah waktu yang lama untuk kita lewati bersama. Suka dan duka kita hadapi bersama-sama. Intinya “ *i can't smile without you*” teman-temanku.
10. Kepada semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga turut berpartisipasi mendukung penulis dalam menyelesaikan penuisan Tugas Akhir ini, penulis mengucapkan terimakasih dan Tuhan memberkati selalu.

Akhir kata, terimakasih atas kritik dan saran yang telah penulis terima selama menyusun dan menyelesaikan Tugas Akhir ini. Kiranya melalui tulisan ini tidak hanya sia-sia begitu saja, tetapi dapat bermanfaat bagi gereja, terkhususnya Pelka Pemuda dan Remaja GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli.

Salatiga, 7 Desember 2015

Novanda Yuliana Allouw



## DAFTAR ISI

Cover .....	i
Lembar Pengesahan .....	ii
Pernyataan Tidak Plagiat .....	iii
Persetujuan Akses .....	iv
Motto .....	v
Ucapan Terima Kasih .....	vi
Daftar Isi .....	viii
Abstrak .....	ix
1. Pendahuluan .....	1
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	5
1.3. Tujuan Penelitian .....	5
1.4. Manfaat Penelitian .....	5
1.5. Metode Penelitian .....	5
1.6. Sistematika Penelitian .....	6
2. Peran Gereja Terhadap Perkembangan Remaja .....	7
2.1. Remaja .....	7
2.2. Permasalahan yang Dihadapi Remaja .....	11
2.3. Konseling Pastoral .....	12
3. Faktor Penyebab Ketidakaktifan Remaja dan Peran Pastoral Gereja .....	19
3.1. Gambaran Umum GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli .....	19
3.2. Faktor Penyebab Ketidakaktifan Remaja Dalam Kebaktian .....	20
3.3. Peran Pastoral Gereja Dalam Menyikapi Penyebab Ketidakaktifan Remaja Pada Kebaktian Remaja di GPIBT Jemaat Imanuel <i>Centrum</i> Tolitoli .....	23
4. Kesimpulan dan Saran .....	24
4.1. Kesimpulan .....	24
4.2. Saran .....	26
DAFTAR PUSTAKA .....	27

## Abstrak

Penulisan ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisa faktor penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli dari perspektif peran pastoral gereja dalam menyikapi ketidakaktifan tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara untuk memperoleh data-data mengenai faktor-faktor penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja dan bagaimana peran pastoral gereja dijalankan. Selanjutnya data akan dipaparkan melalui metode deskriptif dengan pendekatan penelitian kualitatif. Tempat penelitian yang menjadi fokus penulis adalah GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, Sulawesi Tengah. Penulis menggunakan dua teori dalam penulisan ini yaitu, remaja dan peran pastoral gereja terhadap perkembangan remaja. Hasil dari penulisan ini adalah ditemukannya lima faktor penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli serta kurangnya peran pastoral yang dilakukan oleh gereja, khususnya peran pelayan (Pendeta) terhadap para pengurus Pelka Pemuda dan Remaja yang juga berdampak pada kurangnya perhatian bagi para remaja.

**Kata kunci :** Remaja, Pastoral, Gereja



## I. Pendahuluan

### 1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pasti akan mengalami masa pertumbuhan, mulai dari tahap kanak-kanak, remaja sampai dewasa. Pada tahap kanak-kanak manusia masih hidup bergantung pada orang lain, atau dengan kata lain seorang anak belum mampu melakukan apapun tanpa bantuan dari orang lain. Tahap remaja dapat dikatakan sebagai masa dimana seseorang senang mencoba hal-hal yang baru tanpa berpikir panjang. Setelah melewati tahap kanak-kanak dan remaja, seseorang akan berada pada tahap dewasa. Pada tahap ini seorang individu menjadi lebih matang dalam segala hal, baik secara fisik maupun pemikiran.

Secara khusus menurut Soetjiningsih, tahap remaja merupakan masa transisi antara masa kanak-kanak dan dewasa.<sup>1</sup> Berdasarkan pendapat di atas, perlu dipahami bahwa masa transisi atau masa peralihan adalah masa dimana remaja mulai mengalami perubahan dan perkembangan fisik serta cara berpikir atau perkembangan kognitif. Secara garis besar, perubahan fisik dapat dilihat melalui pertumbuhan bentuk badan, sedangkan pada cara berpikir/kognitif, ditandai dengan remaja mulai mencari jati dirinya serta mulai memilah mana yang baik dan tidak baik. Pada masa inilah seorang anak mencoba meninggalkan hal-hal yang kekanak-kanakan, dalam usahanya untuk memperoleh atau menjadi seseorang dengan identitas yang unik.<sup>2</sup>

Menurut E.H Tambunan, masa remaja juga sering disebut dengan masa “*storm & stress*”, atau lebih dikenal dengan istilah masa pancaroba.<sup>3</sup> Pada masa ini, remaja seolah-olah merasa tidak aman. Remaja tampak kurang menyadari dirinya. Kekurangan akan diri ini berdampak pada masalah-masalah yang merepotkan. Oleh sebab itu, kadang-kadang remaja kehilangan pengendalian diri, suka memberontak, menentang otoritas orang tua atau emosi yang meluap-luap, atau atas pertentangan-pertentangan dalam hal pendapat dan selera.

Dalam pertumbuhan remaja menuju dewasa jika dilihat berdasarkan kematangan psikososial dan seksual menurut Soetjiningsih, maka semua remaja akan melewati tahapan berikut<sup>4</sup> :

1. Masa remaja awal (*Early adolescence*) : umur 11-13 tahun

---

<sup>1</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Remaja Dan Permasalahannya*, (Jakarta: Sagung Seto, 2004), 1.

<sup>2</sup> Daniel Nuhamara, *PAK Remaja*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2010), 11.

<sup>3</sup> E.H Tambunan, *Remaja dan Sahabat Kita*, (Bandung: Indonesia Publishing, 1981), 25.

<sup>4</sup> Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang*, 2.

2. Masa remaja pertengahan (*Middle adolescence*) : umur 14-16 tahun
3. Masa remaja lanjut (*Late adolescence*) : umur 17-20 tahun.

Selain itu, remaja juga mengalami perkembangan secara holistik yaitu : fisik, sosial, mental, emosi dan spiritual.<sup>5</sup> Tentunya kelima bidang perkembangan ini saling berkaitan dan berpengaruh dalam tumbuh kembang remaja.

Menurut Gunarsa, pada masa remaja, peran keluarga (orang tua) sangat diperlukan untuk mendukung perkembangannya. Remaja membutuhkan kehangatan dan keakraban ketika berada di tengah-tengah keluarga.<sup>6</sup> Remaja juga memerlukan kepercayaan dari orang tua.<sup>7</sup> Kemudian, remaja juga membutuhkan kesempatan dari orang tua untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.<sup>8</sup> Berdasarkan pendapat ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa memang benar kehangatan dalam keluarga sangat dibutuhkan oleh remaja dan itu dapat diwujudkan dengan peran orang tua yang selalu menyempatkan waktu untuk memberikan perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya, bukan hanya sekedar perhatian dan kasih sayang yang dibutuhkan oleh remaja, kepercayaan dari orang tua juga sangatlah penting bagi remaja ketika mereka berada dalam pergaulan dengan orang lain. Sebagai remaja, mereka pun menginginkan kesempatan atau kebebasan dari orang tua, dimana kesempatan dan kebebasan tersebut sangat menentukan tingkat kreatifitas remaja dalam mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya. Namun kebebasan yang dimaksudkan bukanlah kebebasan yang seenaknya, melainkan kebebasan yang bertanggung jawab.

Masa remaja juga dipahami sebagai masa yang penuh dengan permasalahan.<sup>9</sup> Berbagai permasalahan yang muncul pada masa ini merupakan suatu rangkaian perubahan-perubahan dalam mencapai perkembangan pribadi remaja. Contohnya, remaja sekarang menjadi lebih keras kepala, lebih membangkang, lebih suka berada di luar rumah bersama dengan teman-teman, lebih banyak berbohong dan mulai ada konflik-konflik kecil dengan orang tua.

Permasalahan-permasalahan seperti ini membawa dampak dalam perkembangan pribadi mereka, baik dampak positif maupun dampak negatif. Dampak positif dapat

---

<sup>5</sup> Nuhamara, *PAK Remaja*, 31.

<sup>6</sup> J. Singgih D. Gunarsa & Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Remaja*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1980) 126-127.

<sup>7</sup> Gunarsa & Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 126-7.

<sup>8</sup> Gunarsa & Gunarsa, *Psikologi Remaja*, 126-7.

<sup>9</sup> Pusat Bimbingan UKSW Salatiga, *Masalah Remaja*, (Salatiga: 1981-1982).

digambarkan dalam kondisi kedewasaan remaja ketika menghadapi tantangan dalam hidup. Dampak negatif dapat lihat dalam bentuk tindakan kejahatan. Dampak positif dan negatif ini pun dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Lingkungan memiliki pengaruh yang sangat besar terhadap perkembangan perilaku remaja. Lingkungan yang baik akan membentuk remaja menjadi baik dan lingkungan yang buruk akan membentuk remaja memiliki kecenderungan yang buruk pula. Disinilah peran pastoral menjadi penting untuk menyikapi permasalahan-permasalahan remaja. Pastoral dapat dipakai sebagai salah satu cara pendekatan untuk membantu menyelesaikan setiap permasalahan yang dialami oleh remaja.

Menurut pandangan Hurlock, fenomena perkembangan remaja sekarang ini, mereka kurang berminat mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja serta kegiatan-kegiatan sosial gereja, dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya.<sup>10</sup> Menurut penulis, tanpa disadari menurunnya tingkat partisipasi remaja sekarang ini untuk mengikuti pelayanan di gereja menjadi satu permasalahan penting.

Clinebell mengemukakan pandangannya bahwa gereja harus memahami panggilannya untuk melaksanakan peran pastoral bagi jemaat yang membutuhkan pertolongan yakni menyembuhkan, menopang, membimbing, mendamaikan dan mengasuh.<sup>11</sup> Dari pemahaman ahli di atas, menurut penulis, gereja harus lebih menyadari akan tugas panggilannya untuk melayani jemaat, terkhususnya dalam menghadapi permasalahan yang terjadi pada remaja. Remaja juga merupakan anggota jemaat yang perlu untuk dilayani.

Gereja seharusnya bertanggung jawab atas perkembangan remaja dan harus mampu menyikapi setiap permasalahan itu. Gereja mengambil peran besar dalam tumbuh kembang remaja, dimana melalui gereja, remaja dapat mengembangkan spiritualitasnya dengan terlibat aktif dalam pelayanan-pelayanan yang ada, sehingga dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan imannya.

Remaja adalah salah satu generasi penerus gereja atau tulang punggung gereja yang pada nantinya akan menggantikan generasi sebelumnya untuk membangun gereja menjadi lebih baik lagi dari segala sisi. Namun, sayangnya keberadaan remaja dalam GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* kurang mendapat perhatian khusus, sehingga remaja memilih mencari

---

<sup>10</sup> Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga.1993), 222.

<sup>11</sup> Howard John Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, (Nashville: Abingdon Press, 1984),43.



kenyamanan di luar gereja. Pelka Pemuda dan Remaja GPIBT Imanuel *Centrum* Tolitoli merupakan salah satu lingkungan yang turut mempengaruhi perkembangan remaja.

Berdasarkan sensus yang telah dilakukan di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, diketahui bahwa jumlah anggota jemaat remaja ada 117 jiwa. Namun, karena adanya masalah internal di dalam jemaat, yang mengakibatkan terjadinya perpecahan, maka remaja kehilangan 39 jiwa. Jadi, sampai dengan saat ini remaja GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli berjumlah 78 jiwa.<sup>12</sup> Pada kenyataan sekarang ini, Pelka Pemuda dan Remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* dapat dikatakan tidak berjalan dengan maksimal. Khususnya dalam ibadah-ibadah Remaja, baik tingkat jemaat (setiap bulan) maupun disetiap kolom (kelompok) yang dilakukan seminggu sekali. Bahkan berdasarkan pra penelitian sampai dengan sekarang ini, Pelka Remaja dianggap mati, karena tidak adanya kegiatan pelayanan yang dilakukan serta adanya pengaruh yang disebabkan oleh masalah-masalah internal dalam Pelka Pemuda dan Remaja. Bagi peneliti, ini merupakan masalah yang sangat serius, karena ketika anak dari masa sekolah minggu sudah mendapatkan pembinaan dan ditanamkan nilai-nilai kekristenan, seharusnya itu terus berlanjut sampai dengan mereka melewati masa remaja hingga masa pemuda, bukan malah dibiarkan atau dilepaskan ketika mereka telah melewati masa sekolah minggu saja.

Dari penjelasan di atas, dapat dilihat bagaimana peran pastoral gereja dalam menyikapi permasalahan tersebut. Peran pastoral gereja dapat diwujudkan dengan adanya pendampingan pastoral. Menurut Engel, pendampingan pastoral itu merupakan suatu panggilan yang harus dilakukan oleh setiap orang yang telah merespon panggilan Allah untuk melaksanakan pengembalaan bagi orang-orang yang dalam pergumulan, sehingga melalui pendampingan pastoral ini mampu menghidupkan dan mengembangkan kepribadian diri sendiri.<sup>13</sup> Dari pendapat tersebut, peneliti memahami bahwa gereja pun menjadi salah satu bagian yang memikul tanggung jawab untuk melakukan pendampingan pastoral terhadap warga jemaatnya. Akan tetapi, pada kenyataannya gereja lalai akan tanggung jawabnya.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti memilih judul penelitian di bawah ini:

---

<sup>12</sup> A. N. S (Mantan Ketua Pelka Remaja) wawancara via telepon (Salatiga, 2 Juli 2015;19.30).

<sup>13</sup> J.D. Engel, *Konseling Dasar dan Pendampingan Pastoral*, (Salatiga: Widya Sari Press Salatiga, 2003), 83.

**PERAN PASTORAL GEREJA DALAM MENYIKAPI KETIDAKAKTIFAN  
REMAJA PADA KEBAKTIAN REMAJA DI GPIBT JEMAAT IMANUEL  
CENTRUM TOLITOLI**

**1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka ada dua masalah yang akan diteliti dalam tugas akhir ini adalah :

1. Apa faktor penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli ?
2. Bagaimana peran pastoral gereja dalam menyikapi ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli ?

**1.3 Tujuan Penelitian**

Penulisan tugas akhir ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan faktor penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli
2. Mendeskripsikan serta menganalisis peran pastoral gereja dalam menyikapi ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli.

**1.4 Manfaat Penelitian**

Memberikan sumbangan pemikiran kepada GPIBT khususnya jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli mengenai begitu pentingnya peran pastoral gereja untuk menyikapi setiap permasalahan yang ada di dalam jemaat. Termasuk terhadap permasalahan remaja yang di anggap sebagai generasi penerus gereja yang seharusnya mendapatkan perhatian khusus.

**1.5 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang dipakai adalah menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, teknik wawancara dan FGD. Penelitian tersebut didasarkan pada pengumpulan analisis dan interpretasi data dalam bentuk narasi bukan angka untuk memperoleh pemahaman yang

mendalam dari peristiwa tertentu yang diminati.<sup>14</sup> Dengan demikian, Peneliti akan melaksanakan penelitian dengan melakukan observasi langsung ke lokasi, ikut serta dalam kegiatan dan melakukan wawancara yang mendalam kepada orang-orang yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, yang akan menjadi subjek dari peneliti sendiri adalah Ketua Pelka Pemuda dan Remaja, Pendeta jemaat dan remaja. Teknik pengumpulan data dan sumber data dilakukan dengan cara wawancara. Melalui wawancara dapat dilakukan tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan guna untuk dimintai keterangan atau pendapatnya mengenai suatu hal yang diketahuinya, untuk dimuat dalam sebuah tulisan.<sup>15</sup> Sumber informan yang akan diwawancarai adalah Ketua Pelka Pemuda dan Remaja, Pendeta jemaat dan 10 orang remaja. Tempat penelitian yang peneliti pilih adalah GPIBT jemaat Imanuel yang berlokasi di kota Tolitoli Sulawesi Tengah. Peneliti memilih lokasi tersebut karena telah melakukan pra penelitian terkait masalah remaja yang cenderung dinomor duakan dan tidak diperhatikan oleh gereja.

#### 1.6 Sistematika Penelitian

Tulisan ini terdiri dari empat bagian, antara lain : bagian satu yakni pendahuluan yang berisi tentang uraian latar belakang dari penulisan ini, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bagian dua tentang perkembangan remaja yang meliputi : definisi remaja, tahap-tahap perkembangan remaja dan permasalahan yang dihadapi remaja, kemudian peran pastoral gereja terhadap perkembangan remaja, yang meliputi : pengertian konseling, fungsi, tujuan dan karakteristik konseling pastoral. Bagian tiga berisi tentang hasil penelitian dan pembahasan yang berisi deskripsi dan analisis sikap gereja terhadap permasalahan remaja ditinjau dari definisi, peran dan fungsi pastoral. Bagian empat tentang penutup meliputi kesimpulan yang berisi temuan-temuan dan saran-saran yang berupa kontribusi dan rekomendasi untuk gereja.

---

<sup>14</sup> Sutanto Leo, *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, (Jakarta:Erlangga, 2013), 100.

<sup>15</sup> Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*,(Jakarta:Gramedia Pustaka Utama, 2008),1559.

## II. Landasan Teori

### Peran Gereja Terhadap Perkembangan Remaja

Pada bab kedua ini akan membahas teori-teori yang digunakan dalam penulisan ini. Teori-teori tersebut dibagi ke dalam beberapa bagian. Bagian pertama tentang definisi remaja dan tahap-tahap perkembangan remaja ditinjau dari perkembangan spiritualitas dan perkembangan sosial. Bagian yang kedua mengenai permasalahan yang dihadapi remaja. Bagian yang ketiga berisi tentang konseling pastoral yang meliputi definisi, fungsi, tujuan dan karakteristik.

### 2.1 Remaja

#### 2.1.1 Definisi Remaja

Ada dua istilah yang akan berkaitan dengan pembahasan tentang remaja, yaitu :

##### a. Pubertas<sup>16</sup>

Menurut Gunarsa, remaja dalam ilmu kedokteran atau ilmu-ilmu lain yang terkait seperti biologi, dikenal sebagai suatu tahap perkembangan fisik dimana alat-alat kelamin manusia mencapai kematangannya. Hal ini berarti bahwa alat-alat kelamin dan tubuh pada umumnya mencapai bentuk dan fungsi yang sempurna.

Masa kematangan fungsi ini berjalan lebih kurang dua tahun di hitung sejak datangnya haid pertama pada perempuan. Sedangkan pada pria, sejak mengalami mimpi basah pada waktu tidur. Masa seperti ini biasanya disebut dengan pubertas (*puberty*) dari kata bahasa latin "*pubes*", yang berarti masa dimana mulai tumbuh rambut di daerah kemaluan. Proses demikian biasanya terjadi diantara usia 12-15 tahun.

##### b. Adolescence

Elizabeth Hurlock menyebut masa remaja sebagai masa *adolescence*. Kata ini adalah bahasa latin yang berarti tumbuh menjadi dewasa. Secara lebih luas yang dimaksud dengan *adolescence* adalah proses berkembangnya kematangan mental, emosional dan fisik seorang manusia.

Hurlock menyatakan bahwa pada masa ini tidak memiliki tempat yang jelas, karena tidak bisa dimasukkan ke dalam kelompok anak-anak, tidak pula bisa disebut dewasa atau tua.<sup>17</sup> J. Piaget memandang *adolescence* sebagai fase dimana terjadi perubahan-perubahan penting pada fungsi intelegensi dan mencakup perkembangan aspek kognitif, sedangkan Anna Freud menggambarkan masa *adolescence* merupakan proses

---

<sup>16</sup> Y. Singgih D. Gunarsa, *Perkembangan Remaja*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 201.

<sup>17</sup> Anna Farida, *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2014), 19.

perkembangan yang meliputi perubahan dan berhubungan dengan perkembangan psikoseksual.<sup>18</sup> Berdasarkan pendapat dari beberapa tokoh tersebut, penulis menyimpulkan bahwa *Adolesence* memiliki pengertian yang lebih luas dibandingkan dengan masa pubertas, karena *Adolesence* dimulai sesudah tercapainya kematangan seksual secara biologis, yaitu antara usia 17-22 tahun.

Sri Rumini dan Siti Sundari (2004:53) menuliskan bahwa masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dimasa ini, remaja mengalami perkembangan semua aspek dan fungsi untuk memasuki masa dewasa. Intinya, secara fisik dan psikis mereka bukan lagi anak-anak, namun bukan juga manusia dewasa yang telah matang.

### **2.1.2 Tahap-Tahap Perkembangan Remaja**

Dalam perkembangan remaja, tentunya memiliki banyak tahapan-tahapan yang dilalui oleh remaja. Namun pada penulisan ini, penulis fokus membahas dua tahap perkembangan yang saling terkait menurut Daniel, yaitu tahap perkembangan spiritualitas remaja dan tahap perkembangan sosial remaja :<sup>19</sup>

1. Perkembangan Spiritualitas Remaja adalah sesuatu yang penting untuk dipahami bahwa dimensi spiritual dalam kehidupan remaja tidak dapat dipisahkan dari aspek kehidupan yang lain. Begitu pun dengan iman seseorang yang juga menyetuh semua aspek dalam kehidupannya, baik fisik, sosial, mental, emosi dan lain-lain. Pada saat seseorang berkembang secara fisik, sosial dan mental, maka perubahan ini pun akan mempengaruhi juga kehidupan spiritualnya. Adapun tahap perkembangan spiritualitas remaja menurut James W. Fowler, yang dikutip oleh Daniel, ialah :<sup>20</sup> yang pertama, keraguan dan ketidakpercayaan. Dimana remaja akan menolak atau sekurang-kurangnya meragukan kepercayaan agamawi yang mereka anut sebelumnya. Namun, ketika usia remaja dimulai, iman warisan seperti ini tidak lagi bisa diterima. Beberapa remaja malah cenderung menolak sama sekali iman seperti ini, ketimbang memodifikasikannya atau berusaha untuk mempertahankannya agar dapat memahaminya secara penuh.

Tahap perkembangan yang kedua, adalah masalah iman dalam dunia yang rill. Dalam hal ini, remaja seharusnya tidak diajarkan bahwa pengalaman agamawi serta

---

<sup>18</sup>Soerjono Soekamto, *Remaja dan Pola Rekreasinya*(Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1989), 29.

<sup>19</sup> Daniel Nuhamara, *PAK Remaja*, (Bandung: Jurnal Info Media, 2010), 84.

<sup>20</sup> Nuhamara, *PAK Remaja*, 84-93.



kebenaran agamawi itu terpisah dari pengalaman serta kebenaran sehari-hari. Tetapi secara tidak sadar, seringkali remaja diajarkan yang sebaliknya. Untuk itu, kita perlu membantu remaja melihat bahwa iman mereka sesungguhnya masih berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dan bahwa menjadi seorang Kristen, bukan hanya sekedar sesuatu yang kita buat melainkan menunjuk kepada siapakah kita sesungguhnya.

Kemudian tahap yang ketiga, komitmen dan kegagalan. Seperti yang kita tahu, persoalan terbesar bagi remaja adalah disaat bagaimana mereka belajar mengatasi suatu kegagalan. Mereka terkadang melihat kegagalan sebagai petunjuk bahwa iman orang itu juga sedang merosot, karena bagi kebanyakan remaja, kegagalan bisa dinilai dari kurangnya komitmen kita sebagai orang Kristen. Komitmen memang mempengaruhi bagaimana kita berproses terhadap kegagalan.

Tahap yang keempat yaitu, idealisme remaja. Remaja mempunyai keinginan yang kuat untuk berkomitmen terhadap suatu hal dan menjadikan hidup mereka menjadi berarti. Untuk itu, sebaiknya remaja diberi sebanyak mungkin kesempatan untuk melayani serta menggunakan karunia-karunia Allah yang sudah diberikan kepada mereka. Idealisme mereka, meskipun sangat kuat selama masa remaja, namun makin lama akan menjadi pudar, apalagi kalau tidak diberi ruang untuk berkreasi dan mungkin akan mengambil bentuk dalam kehidupan yang tak diinginkan serta yang menghancurkan. Pemimpin remaja dalam gereja harus mencari jalan sebanyak mungkin untuk menyalurkan energi dan semangat remaja menuju kepada proyek pelayanan serta kegiatan-kegiatan lain yang mengizinkan mereka memberi serta melihat hasil dari usaha mereka.

Tahap yang terakhir adalah, pentingnya model. Pada usia remaja, mereka sangat mengangumi tokoh-tokoh yang hebat dan dengan mudah dipengaruhi oleh orang yang mereka kagumi. Dalam hal ini, pemimpin remaja harus melakukan apa saja yang dapat memberi remaja model yang baik. Namun, bukan sebagai orang sukses, tetapi pribadi yang dapat menjadi contoh dari ajaran Injil dan nilai-nilai Kristen dan dapat menginspirasi serta menantang remaja untuk menemukan ideal-ideal yang lebih tinggi.

#### **a. Perkembangan Sosial Remaja**

Daniel mengatakan pada masa remaja awal terjadi perkembangan dalam kesadaran dan kedewasaan sosial yang sejajar dengan apa yang terjadi dalam perubahan-perubahan fisik. Hubungan-hubungan *peer* (teman sebaya) menjadi sangat penting bagi remaja. Pada usia remaja, mereka mulai mencari persahabatan yang lebih

berarti. Teman merupakan darah kehidupan atau hal yang paling berarti bagi remaja. Bagi remaja, teman merupakan orang-orang yang dapat dipercaya dan yang mau mendengarkan serta memahami perasaan. Dalam bagian-bagian berikut ini, kita mencoba melihat beberapa ciri dari perkembangan sosial remaja kemudian implikasinya yang penting bagi PWJ Remaja berikut ini :<sup>21</sup> yang pertama adalah, dorongan untuk mandiri (*Independence*). Secara sederhana bisa dikatakan bahwa pada masa remaja awal, dalam diri seorang anak mulai muncul keinginan serta usaha untuk memutuskan hubungan dengan keluarganya (orang tua) dan berusaha untuk membangun suatu identitas yang terpisah dari orang tua. Mereka ingin menghasilkan atau memiliki identitas yang menjadi miliknya sendiri dan membuat pilihan-pilihan serta komitmennya. Nilai-nilai moral dari orang tua tidak lagi berlaku, mereka ingin dibebaskan serta diperlakukan sebagai orang dewasa.

Ciri yang kedua yaitu, “*Peer Group*” sebagai jembatan menuju kemandirian. Pada satu pihak dapat dikatakan bahwa tujuan utama remaja adalah untuk menjadi pribadi yang mandiri, namun pada pihak yang lain adalah benar juga kalau dikatakan bahwa tujuan itu adalah tujuan yang sulit di capai untuk sementara. Remaja ingin mandiri, tetapi tembok antara rasa aman di rumah dan di bawah perlindungan orang tua dengan usaha mencari kemandirian terlalu besar. Remaja ingin diperlakukan sebagai orang dewasa, serta berpikir untuk diri mereka sendiri, tetapi mereka kurang memiliki rasa yakin/pasti sebagai suatu hal yang diperlukan untuk bertanggung jawab sebagai bentuk dari kemandirian tersebut. Oleh karena itu, dibutuhkan “jalan tengah” yakni suatu yang mempersiapkan mereka untuk mandiri. Inilah yang menjadi fungsi dari *Peer Group*. Jembatan yang menghubungkan antara ketergantungan dengan kemandirian yaitu penyesuaian diri dengan “*Peer Group*”. Dengan menyesuaikan diri dengan *Peer Group*, remaja secara tidak sadar sedang mencoba apakah mereka diterima atau tidak sebagai seseorang yang terpisah dari rumah.

Ciri yang ketiga, belum siap mengorbankan sahabat demi iman. Pelayanan kepada remaja dapat menjadi pengalaman yang sangat menarik. Remaja yang mulai berpikir tentang dirinya sendiri dan membuat komitmen yang berarti atas keputusannya sendiri kadang-kadang sangat terbuka dan responsif terhadap berita injil. Hal ini membuat mereka mudah dijangkau tanpa harus dimanipulasi. Walaupun demikian, remaja belum dapat secara langsung menerapkan iman dalam praktek, apalagi kalau hal itu

---

<sup>21</sup> Daniel Nuhamara, *PAK Remaja*, 84-93.

merusak persahabatannya dengan teman-teman sebaya. Remaja belum siap mengorbankan sahabat demi iman. Karena menurut mereka, sahabat lebih penting dibandingkan dengan iman.

## 2.2 Permasalahan yang Dihadapi Remaja

Pada masa remaja tidak terlepas dengan yang namanya masalah. Berikut ini beberapa masalah-masalah yang dihadapi remaja, yaitu: <sup>22</sup> perasaan rendah diri, melamun, masalah pergaulan/seks bebas yang kini sedang menjadi perhatian khusus dikalangan masyarakat, karena masalah pergaulan/seks bebas dalam berbagai bentuk mengganggu ketentraman jiwa remaja.

Selain masalah-masalah tersebut, kecemasan-kecemasan tentang sifat-sifat yang berhubungan dengan tabiat pribadi atau pembawaan diri mulai dirasakan dengan sungguh-sungguh. Banyak remaja yang merasa khawatir tentang sifatnya yang terlalu merenungkan tentang dirinya sendiri. Mereka merasa cemas ketika bertemu dengan orang-orang baru, tidak tahu bagaimana harus bercakap-cakap dengan orang lain, tidak merasa tenang dalam pergaulan atau merasa cemas tentang tingkah laku mereka dalam pertemuan-pertemuan yang bersifat resmi.

Selain itu, ternyata agama menjadi masalah penting pada masa remaja, karena pada masa ini, mulai timbul pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban yang jelas dan bisa menjadi perenungan dalam hidup mereka. Masalah umum lainnya yang dihadapi remaja ialah cara melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua. Sebenarnya remaja menuntut kebebasan yang baru, dengan kebebasan ini ia ingin mempelajari kehidupannya, ia ingin melepaskan diri dari batasan atau ikatan yang dialaminya pada masa kanak-kanak.

Masa peralihan ini dapat menimbulkan kecemasan, baik pada remaja maupun pada orang tua. 'Prinsip mencari kesenangan' umumnya menguasai kehidupan remaja, karena bagi mereka kesenangan pada saat itu jauh lebih penting baginya daripada sesuatu keuntungan dikemudian hari.

Dari permasalahan yang dihadapi oleh remaja, bisa dilihat bagaimana seharusnya peran dari pemimpin remaja. Berikut adalah kualifikasi pemimpin remaja menurut Rice, yang di kutip oleh Daniel :<sup>23</sup>Pertama, pemimpin remaja harus mampu mengidentifikasi kebutuhan, masalah dan perasaan remaja. Maksudnya adalah

---

<sup>22</sup> Pusat Bimbingan UKSW Salatiga, *Masalah Remaja*, (Salatiga : 1981-1982), 5-6.

<sup>23</sup> Nuhamara, *PAK Remaja*, 18-30.

pemimpin remaja diharapkan memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi dirinya dengan remaja, yakni memahami apa arti menjadi seorang remaja.

Kedua, pemimpin remaja harus menyukai remaja. Seorang pemimpin remaja perlu mengembangkan atau membangun suatu persahabatan dengan remaja secara individual. Karena dengan begitu remaja dapat merasakan bahwa kehadiran mereka dapat diterima dan disukai oleh orang lain.

Ketiga, pemimpin remaja harus dapat dan bersedia memberikan waktu yang cukup bagi remaja. Menjadi seorang pemimpin remaja harus bisa memiliki waktu yang cukup bagi remaja, baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan ataupun di luar dari kegiatan. Karena waktu adalah faktor yang paling penting dalam keefektifan yang potensial dari seorang pelayan remaja di dalam gereja maupun di luar gereja.

## **2.3 Konseling Pastoral**

### **2.3.1 Definisi Konseling Pastoral**

Menurut Engel, Istilah konseling pastoral berasal dari kata “konseling” dan “pastoral”. Kata “konseling” berasal dari bahasa Inggris *to counsel* yang secara harfiah berarti memberi arahan, nasihat. Kata “pastoral” berasal dari bahasa Latin *pastore*, dalam bahasa Yunani disebut *poimen* yang berarti gembala. dikasihani tetapi dicintai.<sup>24</sup>

Ada juga pendapat menurut Mesach, yang memahami konseling sebagai suatu disiplin ilmu non-medis yang sarannya adalah untuk memberi fasilitas dan menimbulkan pertumbuhan serta perkembangan kepribadian, menolong pribadi-pribadi untuk mengubah pola-pola kehidupan yang menyebabkan mereka mengalami kehidupan yang tidak berbahagia dan menyediakan suasana persaudaraan serta kebijaksanaan bagi pribadi-pribadi yang sedang menghadapi kehilangan dan kekecewaan dalam kehidupan yang tidak dapat dihindari.<sup>25</sup>

Selain itu ada juga pendapat dari Yakub yang mengatakan, Pastoral konseling adalah hubungan timbal balik antara hamba Tuhan (pendeta, majelis gereja) sebagai konselor dengan konselinya, dimana konselor mencoba membimbing konselinya ke dalam suatu suasana percakapan konseling yang ideal dan memungkinkan konseli betul-betul dapat mengenal serta mengerti apa yang sedang terjadi pada dirinya sendiri dan persoalannya, sehingga ia mampu melihat tujuan hidupnya dalam relasi

---

<sup>24</sup> Jacob Daan Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*, (Salatiga: Tisara Grafika, 2007), 1-2.

<sup>25</sup> Mesach Krisetya, *Diklat Konseling Pastoral*, (Salatiga: FT UKSW, 2002), 13.



dan tanggung jawab pada Tuhan, kemudian mencoba mencapai tujuan itu dengan kekuatan dan kemampuan seperti yang sudah diberikan Tuhan kepadanya.<sup>26</sup>

Dari beberapa pengertian di atas, penulis menyimpulkan bahwa konseling pastoral sebagai suatu proses menyampaikan nasihat, petunjuk, peringatan, teguran, dorongan dan ajaran dari seorang konselor kepada konseli untuk memberikan pertimbangan guna membuat suatu keputusan yang bijaksana sebagai upaya mengatasi masalah.

Tidak berbeda jauh dengan beberapa pemahaman diatas, Clinebell dalam bukunya “Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral” mengemukakan pengertiannya tentang konseling pastoral :<sup>27</sup> “Penggembalaan (konseling pastoral) adalah suatu jawaban terhadap kebutuhan setiap orang akan kehangatan, perhatian penuh, dukungan, dan penggembalaan (pendampingan). Konseling Pastoral adalah ungkapan pendampingan yang bersifat memperbaiki (reparatif), yang berusaha membawa kesembuhan bagi orang yang sedang menderita gangguan fungsi dan kehancuran pribadi karena krisis.”

Kebutuhan ini akan mencapai puncaknya saat seseorang mengalami tekanan pribadi dan kekacauan sosial.<sup>28</sup> Pengertian yang dikemukakan oleh Clinebell ini menunjukkan bahwa setiap orang membutuhkan konseling pastoral, baik ketika ia tidak bermasalah dan terlebih ketika ia bermasalah. Lebih jauh Clinebell mengatakan bahwa konseling pastoral adalah pemanfaatan hubungan antara seseorang dengan orang lain di dalam pelayanan. Hubungan itu dapat mengakibatkan timbulnya kekuatan dan pertumbuhan yang menyembuhkan baik dalam diri orang yang dilayani, maupun dalam relasi mereka. Konseling pastoral mencakup pelayanan yang saling menyembuhkan dan menumbuhkan di dalam suatu jemaat dan komunitasnya sepanjang perjalanan hidup mereka.

Dari pemahaman Clinebell tentang konseling pastoral, dapat dimengerti bahwa konseling pastoral dapat dilakukan bagi orang yang bermasalah, sedangkan untuk orang yang tidak bermasalah, dilakukan pendampingan pastoral. Konseling pastoral dilakukan untuk menolong, menyembuhkan dan menumbuhkan orang-orang yang kehilangan kasih sayang, perhatian, dan dukungan karena krisis hidup agar kemudian dapat menjalani hidup dengan bijaksana.

---

<sup>26</sup> Yakub B. Susabda, *Pastoral Konseling Jilid 1*, (Malang: Gandum Mas, 2003), 4.

<sup>27</sup> Howard Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan Konseling Pastoral*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 59-60.

<sup>28</sup> Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 59.



### 2.3.2 Fungsi Konseling Pastoral

Konseling pastoral memiliki fungsi. Kata fungsi yang dimaksud adalah kegunaan atau manfaat yang dapat diperoleh dari pekerjaan konseling tersebut, atau dengan kata lain bahwa fungsi konseling merupakan tujuan-tujuan operasional yang hendak dicapai dalam memberikan pertolongan.<sup>29</sup> Adapun fungsi konseling pastoral secara umum adalah untuk menyembuhkan (*healing*), membimbing (*guiding*), mendukung/menopang (*sustaining*), memulihkan (*reconciling*) dan mengasuh (*nurturing*). Empat fungsi yang pertama dikemukakan oleh William A. Clebsch dan Charles R. Jaekle sedangkan fungsi kelima ditambahkan oleh Clinebell.<sup>30</sup>

#### a. Fungsi Menyembuhkan

Fungsi menyembuhkan ialah suatu fungsi pastoral yang terarah untuk mengatasi kerusakan yang dialami seseorang dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisinya terdahulu.<sup>31</sup> Konseling pastoral berfungsi menyembuhkan jika ada luka atau sakit yang menyebabkan kerusakan dalam kehidupan remaja yang menjadikan hidupnya tidak sama dengan keadaan sebelumnya.

Fungsi penyembuhan untuk mengatasi kerusakan dilakukan dengan cara mengembalikan remaja pada suatu keutuhan dan menuntunnya ke arah yang lebih baik dari sebelumnya. Menurut penulis, fungsi menyembuhkan merupakan langkah awal untuk melihat adanya keadaan yang dapat dan perlu dikembalikan ke keadaan semula atau pun mendekati keadaan semula. Fungsi ini dipakai untuk membantu remaja memperbaiki diri dari gejala dan perilaku menyimpang yang selama ini dilakukan sebagai akibat dari peristiwa buruk yang dialami di waktu lampau, kepada keadaan yang lebih baik.

#### b. Fungsi Menopang

---

<sup>29</sup>Art Van Beek, *Pendampingan Pastoral* (Jakarta: BPK GunungMulia, 2003), 13.

<sup>30</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

<sup>31</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

Fungsi menopang membantu orang yang sakit atau terluka agar dapat bertahan dan mengatasi suatu kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau.<sup>32</sup> Fungsi menopang berarti menolong remaja yang mengalami luka atau sakit untuk bertahan menghadapi dan melewati masa-masa sulit tersebut.<sup>33</sup>

Fungsi menopang membantu remaja untuk menerima kenyataan sebagaimana adanya, kemudian berdiri di atas kaki sendiri dalam keadaan yang baru, serta bertumbuh secara penuh dan utuh.<sup>34</sup> Remaja perlu didukung atau ditopang karena keadaan remaja mungkin tidak dapat pulih seperti kondisi semula atau jika mungkin pulih, kemungkinannya sangat sedikit. Menurut penulis, fungsi menopang menolong remaja untuk dapat tegar menghadapi keadaan sekarang sebagaimana adanya, dan bahkan menerima kenyataan pahit yang dialami, serta tetap berjuang untuk menjalani hidup dengan baik.

#### c. Fungsi Membimbing

Fungsi membimbing membantu orang yang ada dalam kebingungan mengambil pilihan yang pasti, pilihan yang dipandang mempengaruhi keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.<sup>35</sup>

Fungsi membimbing berarti membantu remaja ketika ia harus mengambil keputusan diantara pilihan-pilihan yang ada karena pilihan-pilihan tersebut mempengaruhi keadaannya di masa sekarang maupun di masa yang akan datang.

Remaja juga dibimbing untuk memilih hal-hal positif yang membangun dirinya, serta menentukan langkah-langkah yang harus ia ambil. Remaja perlu bimbingan dalam menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dalam hidupnya, entah itu perubahan akibat perkembangan remaja itu sendiri, ataupun perubahan lingkungan keluarga dan masyarakat. Remaja juga perlu dibimbing ketika remaja mengalami perubahan-perubahan, agar remaja tidak bingung atau tertekan oleh perubahan-perubahan tersebut. Menurut penulis, fungsi membimbing dilakukan untuk mengarahkan remaja dalam mengambil keputusan-keputusan dalam hidupnya. Dalam menjalani hidup, remaja membutuhkan bimbingan dan arahan untuk memilih serta melakukan hal-hal positif yang berguna bagi masa depan mereka.

---

<sup>32</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 53.

<sup>33</sup>Engel, *Konseling Suatu Fungsi Pastoral*, 7.

<sup>34</sup>Totok S. Wiryasaputra, *Pengantar Konseling Pastoral* (Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014), 107

<sup>35</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

#### d. Fungsi Memulihkan/Memperbaiki Hubungan

Fungsi memulihkan berarti membantu seseorang untuk membangun kembali hubungan yang rusak antara dirinya dengan orang lain.<sup>36</sup> Fungsi memulihkan merupakan usaha memperbaiki kembali hubungan-hubungan yang rusak diantara manusia dengan sesama.<sup>37</sup> Menurut penulis, fungsi memulihkan ini menolong remaja untuk dapat memaafkan kesalahan yang telah dilakukan oleh orang tua dan memberikan pengampunan bagi mereka. Dengan tindakan pengampunan yang dilakukan maka hubungan antara remaja dan orang tua yang telah rusak, dapat diperbaiki kembali.

#### e. Fungsi Memelihara/Mengasuh

Fungsi dari memelihara/mengasuh adalah memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki, di sepanjang hidup yang mereka jalani.<sup>38</sup> Fungsi memelihara/mengasuh berarti menolong remaja untuk mengenali kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dan kemudian mengembangkannya.<sup>39</sup>

Remaja pun harus dibantu dan didampingi untuk bertumbuh menjadi seseorang yang memahami makna keberadaannya dalam dunia ini. Tujuan dari memelihara/mengasuh adalah memampukan remaja untuk mengembangkan potensi-potensi diri di sepanjang perjalanan hidup. Menurut penulis, fungsi ini merupakan suatu “pendidikan hidup” yang diberikan kepada remaja bahwa mereka memiliki kemampuan yang dianugerahkan oleh Tuhan, yang dapat dikembangkan untuk kebaikan mereka di masa depan. Dengan demikian, mereka di tolong untuk dapat melepaskan diri dari belenggu masa lalu yang kelam, menuju kehidupan baru yang penuh harapan dengan memanfaatkan potensi-potensi yang ada dalam diri mereka.

### 2.3.3 Tujuan Konseling Pastoral

Menurut Sumardjono, tujuan konseling pastoral bagi remaja adalah sebagai berikut :<sup>40</sup> membantu remaja memecahkan masalah, meningkatkan keefektifan remaja dalam pengambilan keputusan yang tepat, membantu pemenuhan kebutuhan remaja, meliputi menghilangkan perasaan yang menekan/mengganggu dan mencapai kesehatan

---

<sup>36</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

<sup>37</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

<sup>38</sup>Clinebell, *Tipe-tipe Dasar Pendampingan*, 54.

<sup>39</sup>Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 8.

<sup>40</sup>Padmomartono, *Konseling Remaja*, 77.

mental yang positif dan mengubah sikap dan perilaku negatif remaja menjadi positif dan yang merugikan menjadi menguntungkan bagi remaja.

Selain Sumardjono, ada juga dua tokoh yaitu George dan Cristiani yang menyatakan lima tujuan utama konseling, yaitu :<sup>41</sup> pertama, memperlancar perubahan perilaku. Melalui tujuan ini menolong remaja agar hidup lebih memuaskan dan produktif dalam lingkup kehidupan pribadi dan masyarakat.

Kedua, meningkatkan daya penyesuaian remaja. Tujuan ini diharapkan dapat menolong remaja belajar menangani situasi dan tuntutan baru.

Ketiga, meningkatkan kecakapan mengambil keputusan. Tujuan konseling ini, memampukan remaja mengambil keputusan yang prosesnya difasilitasi oleh konselor.

Keempat, meningkatkan relasi antar pribadi. Dalam hal ini membantu remaja meningkatkan kualitas hidup melalui menjadi lebih efektif dalam relasi antar pribadi.

Kelima, memperlancar pewujudan potensi konseli. Tujuan ini menolong remaja untuk mengembangkan potensi remaja melalui membuka kesempatan mempelajari cara-cara kecakapan atau minat secara optimal.

#### **2.3.4 Karakteristik Konseling Pastoral**

Karakteristik konseling pastoral digambarkan melalui istilah “pastoral”.<sup>42</sup> Penambahan kata “pastoral” memiliki alasan yang sangat teologis yakni berangkat dari Sabda Tuhan Yesus yang menjadi patokan bagi orang Kristen. Beberapa kali Tuhan Yesus memperkenalkan diri dan diperkenalkan sebagai “Gembala” sebagaimana disaksikan oleh Yohanes 10 (“Akulah Gembala yang baik”).

Makna gembala yang baik disitu ialah sebagai seseorang yang lemah lembut, yang berkenan menjadi Pemelihara dan Penolong manusia, tetapi pada waktu yang sama memberikan kebebasan kepada manusia yang ditolongnya itu untuk mengambil sikap dan keputusan secara mandiri.<sup>43</sup> Menjadi seorang gembala berarti dengan penuh cinta kasih menggembalakan “domba-domba” yang dipercayakan tuannya untuk digembalakan, itulah sesungguhnya gembala yang baik. Dari pemahaman tersebut, menurut penulis karakteristik konseling pastoral terletak pada proses konseling yang meneladani Yesus yakni proses pemberian pertolongan dan

---

<sup>41</sup> Padmomartono, *Konseling Remaja*, 79-81.

<sup>42</sup> Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 6.

<sup>43</sup> Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 6-7.

pemeliharaan kepada orang-orang yang membutuhkan, namun dengan tetap memberikan kebebasan bagi mereka untuk mengambil keputusan bagi hidup mereka.

Meneladani sikap Tuhan Yesus sebagai Gembala yang memperhatikan kesejahteraan domba-dombaNya, maka hal tersebut yang juga harus dilakukan dalam sebuah konseling pastoral. Tuhan Yesus memperhatikan dan mensejahterakan kehidupan manusia secara utuh. Totalitas kehidupan manusia diperhatikan olehNya dan pemeliharaanNya pun tidak terbatas. Ia memperhatikan penderitaan jasmani (penyakit, kelaparan, dan lain-lain), penderitaan psikis (sakit jiwa, tertekan, dan lain-lain), masalah sosial (ekonomi, moral), dan lain sebagainya.

Berdasarkan pemahaman tersebut, maka sudah selayaknya konselor pastoral juga memperhatikan kehidupan orang-orang yang menderita secara jasmani, psikis, sosial dan lain sebagainya.<sup>44</sup> Konselor pastoral, dalam hal ini Pendeta dan Majelis Jemaat sudah seharusnya peka melihat permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh jemaat dan segera memberikan pertolongan guna membantu mereka menjalani hidup dengan lebih baik, sebagaimana yang Tuhan Yesus contohkan.

Dalam kehidupan bergereja, para pelayan gereja sudah sepatutnya memperhatikan kehidupan anggota jemaat. Para pelayan tidak hanya cukup berkhotbah dari mimbar. Tetapi para pelayan perlu menyentuh kehidupan jemaat, secara khusus anggota jemaat yang berada dalam permasalahan dan menderita secara fisik, psikis, sosial, maupun spiritual. Gereja perlu memahami tugas dan panggilannya untuk memelihara dan menolong jemaat yang Tuhan percayakan untuk mereka layani. Menurut penulis, gereja adalah wakil Allah di dunia. Oleh sebab itu, gereja sudah sepatutnya menjalankan perannya untuk memelihara dan menolong jemaat Tuhan yang dipercayakan kepadanya.

Gereja harus mampu menjawab kebutuhan dan pergumulan jemaat terkait masalah-masalah kehidupan yang selama ini dihadapi. Secara sederhana, penulis memahami bahwa gereja perlu melakukan konseling pastoral untuk menolong jemaat menghadapi permasalahan-permasalahan yang mengancam hidup dan masa depan mereka.

Setelah membahas banyak hal mengenai konseling pastoral termasuk fungsi dari konseling pastoral, maka peran pastoral gereja terhadap jemaat, khususnya remaja seharusnya gereja tidak melepaskan diri atau menutup diri untuk melakukan

---

<sup>44</sup>Van Beek, *Pendampingan Pastoral*, 7.



konseling pastoral guna menolong remaja agar lebih terlibat aktif dalam peribadatan dan juga pelayanan. Karena gereja memiliki tanggung jawab membimbing dan mengarahkan remaja sebagai generasi penerus gereja kedepannya untuk bertumbuh menjadi lebih baik lagi

### **III. Hasil Penelitian, Pembahasan Dan Analisa Data**

#### **Faktor Penyebab Ketidakaktifan Remaja dan Peran Pastoral Gereja**

Bab III ini berisikan hasil penelitian di lapangan tentang peran pastoral gereja dalam menyikapi penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli. Pada bab ini akan dibagi ke dalam empat bagian. Bagian pertama adalah gambaran umum tentang GPIBT Jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli sebagai tempat penelitian. Bagian kedua ialah tentang faktor penyebab ketidakaktifan remaja dalam kebaktian. Bagian ketiga adalah tentang peran pastoral gereja dalam menyikapi penyebab ketidakaktifan remaja pada kebaktian remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli.

#### **3.1 Gambaran umum GPIBT Jemaat Imanuel Centrum Tolitoli**

Tempat penelitian yang diambil penulis ialah, GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli. Tolitoli merupakan salah satu kabupaten yang ada di propinsi Sulawesi Tengah. Kabupaten sebelumnya bernama kabupaten Buol Tolitoli.<sup>45</sup> Kabupaten Tolitoli bisa dikatakan sebagai indonesia mini, karena penduduknya berasal dari beraneka ragam suku bangsa, budaya dan agama.<sup>46</sup> Salah satu agama yang ada di Kabupaten Tolitoli adalah agama Kristen Protestan. Penganut agama Kristen juga sebagian besar merupakan pendatang dari berbagai daerah. Kabupaten Tolitoli hanya memiliki satu Sinode, yaitu Sinode GPIBT (Gereja Protestan Indonesia di Buol Tolitoli). Sinode GPIBT memiliki 51 jemaat dalam dua Kabupaten, yaitu Tolitoli dan Buol.<sup>47</sup> Salah satu jemaat dari Sinode GPIBT adalah jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli. Mengapa dikatakan *Centrum* ? Karena jemaat Imanuel merupakan salah satu jemaat yang letaknya di tengah kota Tolitoli. Jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, berdiri pada 18 April 1965 melalui proses persidangan yang sangat panjang, mulai dari persidangan dengan Sinode GMIM sampai akhirnya memekarkan diri menjadi Sinode

---

<sup>45</sup> Tim Kerja Penelusuran Sejarah GPIBT Jemaat Imanuel, *Sejarah Jemaat Imanuel Tolitoli*, (Tolitoli: 2013), 4.

<sup>46</sup> *Sejarah Jemaat Imanuel Tolitoli*. 10

<sup>47</sup> Wawancara dengan C. H. M (Ketua Sinode GPIBT), Tolitoli, 8 Oktober 2015, pukul 09.00 WITA.

GPIBT.<sup>48</sup> GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, mempunyai 9 kolom (Kelompok), yang terbagi kedalam beberapa wilayah kota Tolitoli dan 4 Pos pelayanan dengan jumlah jemaat 1.374 jiwa. Tidak hanya itu saja, jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli juga memiliki 3 Pendeta jemaat dan 45 majelis jemaat serta 5 Pelka (Pelayanan Kategorial), salah satunya ialah Pelka Pemuda dan Remaja. Pelayanan rutin Pelka Remaja biasanya melalui ibadah yang dilakukan 2 kali, yaitu kebaktian gabungan setiap sebulan sekali dan kebaktian di kolom-kolom (kelompok) yang diadakan setiap hari jumat.

### **3.2 Faktor Penyebab Ketidakaktifan Remaja Dalam Kebaktian**

Kehidupan remaja pada saat ini bisa dikatakan membutuhkan perhatian dan penjagaan yang ekstra dari orang tua maupun orang-orang sekitarnya, karena masa remaja adalah sebuah masa peralihan dari anak-anak menuju pada masa dimana mereka sedang mencari jati diri.<sup>49</sup>

Pada masa peralihan dari anak ke remaja, anak masih membawa sifat-sifat anak yang ingin mencari sesuatu yang baru dan mencari kenyamanan di luar rumah. Ketika memasuki masa remaja, maka mereka lebih sering menghadapi masalah-masalah yang datang menghampiri mereka, baik itu dalam kehidupan keluarga ataupun dalam pergaulan mereka.

Masalah tersebut muncul, karena rasa ingin tahu mereka yang begitu besar, sehingga kadangkala banyak orang tua tidak menyanggupi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh remaja. Akibatnya adalah ketika mereka tidak mendapatkan jawaban yang semestinya bisa didapatkan dari orang tua atau keluarga, mereka pun akan mencari tahu dari lingkungan pergaulan mereka yang mungkin saja salah, tetapi dibenarkan oleh mereka. Inilah yang seharusnya disadari oleh setiap orang tua yang memiliki anak remaja. Namun, ini bukan saja menjadi tanggung jawab orang tua semata, tetapi gereja juga perlu untuk mengambil bagian dalam menyikapi permasalahan ini.

Pertumbuhan kehidupan spiritual remaja perlu diperhatikan oleh gereja, karena remaja adalah aset untuk melanjutkan tugas pelayanan pada masa mendatang.<sup>50</sup> Untuk membentuk kehidupan spiritual remaja tersebut, maka para pengurus Pelka Pemuda dan Remaja mengadakan kebaktian remaja sebanyak 2 kali, yaitu setiap bulan dan setiap minggu.

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan P. K (Pendeta jemaat GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Salatiga, 19 Oktober 2015, pukul 17.00 WIB.

<sup>49</sup> Wawancara dengan P.K

<sup>50</sup> Wawancara dengan C. T (Mantan Ketua Pelka Pemuda dan Remaja), Tolitoli, 10 Oktober 2015, pukul 19.00 WITA.

Akan tetapi, dalam pelaksanaannya kurang mendapat respon yang baik dari para remaja. Ini juga sependapat dengan Hurlock, yang mengatakan bahwa fenomena perkembangan remaja sekarang ini, mereka kurang berminat mengikuti kegiatan-kegiatan pelayanan di gereja serta kegiatan-kegiatan sosial gereja, dibandingkan dengan remaja pada generasi sebelumnya.

Dari pendapat Hurlock ini, bisa dilihat adanya perbedaan waktu, dimana pada waktu dulu, remaja belum terpengaruh dengan kecanggihan teknologi yang membuat mereka lebih merasa nyaman menghabiskan waktu didepan *gadget* atau internet, dibandingkan harus mengikuti kebaktian atau kegiatan gereja lainnya. Akibat dengan adanya pengaruh teknologi semakin mengurangi tingkat perkembangan iman remaja pada saat ini terkhususnya di GPIBT jemaat Imanuel Centrum Tolitoli, karena bagi remaja perkembangan iman bisa mereka dapatkan dari pengalaman-pengalaman hidup sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian, ada beberapa faktor yang menjadi penyebab ketidakaktifan remaja dalam kebaktian remaja :

1. Kebaktian yang di lakukan terlalu monoton dan kurang kreatif.<sup>51</sup>

Pada usia remaja, kebanyakan mereka tertarik dengan kebaktian yang menurut mereka, bisa lebih bersemangat. Hal itu bisa diwujudkan dengan diadakannya *games* atau kebaktian padang. *Games* yang dimaksudkan disini adalah *games* yang dapat membangun kebersamaan, memotivasi dan mengajarkan sesuatu yang baru. Sedangkan untuk kebaktian padang, bertujuan agar remaja mendapatkan suasana baru dan terhindar dari rasa bosan dan jenuh, sehingga kedua kegiatan ini berguna untuk menjawab kebutuhan-kebutuhan remaja.

2. Jam kebaktiannya yang selalu molor.<sup>52</sup>

Ini merupakan masalah yang setiap gereja alami, dimana kurangnya komitmen akan jam kebaktian yang berdampak pada berkurangnya minat remaja untuk mengikuti kebaktian.

3. Pergaulan lingkungan setiap hari

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan C. K (Remaja GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 9 Oktober 2015, pukul 18.00 WITA.

<sup>52</sup> Wawancara dengan M. K (Remaja GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 9 Oktober 2015, pukul 18.00 WITA.

Kurangnya teman bergaul di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah yang beragama Kristiani, yang kemudian berdampak pada tidak adanya ajakan untuk beribadah bersama-sama.<sup>53</sup> Hal tersebut sama halnya dengan pendapat Daniel yang mengatakan bahwa Remaja belum siap mengorbankan sahabat demi iman, karena menurut mereka, sahabat lebih penting dibandingkan dengan iman. Tanpa dipungkiri masa remaja adalah masa dimana mencari teman sebanyak mungkin agar dirinya merasa lebih nyaman berada di luar rumah dan bisa bersosialisasi dengan masyarakat yang lebih luas.

Jika hal ini disadari oleh gereja, kemungkinan besar minat dari remaja untuk kembali aktif dalam pelayanan bisa tercapai, karena gereja atau lebih tepatnya para pengurus dapat menjadi sahabat yang baik untuk remaja.

#### 4. Orang tua<sup>54</sup>

Berdasarkan fakta yang ada, kebanyakan orang tua tidak memperbiasakan meneruskan informasi dari gereja berkaitan dengan info kebaktian remaja.<sup>55</sup> Orang tua jarang mengingatkan anak-anaknya untuk terlibat dalam kebaktian ataupun kegiatan-kegiatan gereja, sehingga anak pun menjadi acuh tak acuh.

#### 5. Pengurus Pelka Pemuda dan Remaja kurang berinisiatif<sup>56</sup>

Jalannya suatu persekutuan ditentukan juga oleh kinerja para pengurus. Namun, hal yang didapati dalam penelitian adalah para pengurus kurang berinisiatif untuk melakukan pendekatan terhadap para remaja. Bahkan mereka kurang memperhatikan dalam hal jadwal kebaktian ataupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Untuk mengatasi kelima faktor tersebut, dibutuhkan inisiatif dari orang tua dan pemimpin remaja atau lebih dikenal dengan ketua pengurus Pelka Pemuda dan Remaja untuk lebih berperan aktif mengembalikan minat dari para remaja mengikuti kebaktian.<sup>57</sup>

---

<sup>53</sup> Wawancara dengan Y. S (Remaja GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 11 Oktober 2015, pukul 18.00 WITA.

<sup>54</sup> Wawancara dengan Pdt. A.N.T (Mantan Pendeta Jemaat GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 7 Oktober 2015, pukul 10.00 WITA.

<sup>55</sup> Wawancara dengan N. K (Remaja GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 9 Oktober 2015, pukul 18.00 WITA.

<sup>56</sup> Wawancara dengan C.T

Berkaitan dengan kualifikasi pemimpin remaja yang diungkapkan oleh Nuhamara, hal tersebut bisa dijadikan sebagai hal yang penting untuk disadari oleh para pengurus sebagai pemimpin remaja, dimana para pemimpin remaja harus mampu mengidentifikasi kebutuhan, masalah dan perasaan remaja, harus mampu menyukai remaja serta harus dapat menyediakan dan memberikan waktu yang cukup bagi remaja. Selain itu peran orang tua juga masih sangat dibutuhkan.<sup>58</sup> Orang tua seharusnya mampu untuk mengajarkan, membimbing dan mengingatkan anak untuk melakukan hal-hal yang membawa dampak positif bagi kehidupan mereka. Penulis pun sependapat dengan pandangan Gunarsa, beliau berpendapat remaja membutuhkan kehangatan dan keakraban ketika berada di tengah-tengah keluarga, remaja juga memerlukan kepercayaan dari orang tua. Kemudian, remaja juga membutuhkan kesempatan dari orang tua untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki.

### **3.3 Peran Pastoral Gereja Dalam Menyikapi Penyebab Ketidakaktifan Remaja Pada Kebaktian Remaja di GPIBT Jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli**

Pastoral gereja adalah sebuah pilar pelayanan yang harus dilakukan sebagai bentuk menjawab kebutuhan inti jemaat, karena bagi jemaat pastoral gereja sangat penting untuk perkembangan iman dan bisa membawa dampak positif bagi gereja agar lebih berbenah dengan kekurangan-kekurangan yang ada.<sup>59</sup> Tanpa disadari dengan adanya perubahan zaman sekarang, permasalahan-permasalahan jemaat menjadi lebih kompleks, sehingga jemaat membutuhkan yang namanya pastoral dari gereja, terlebih pada kehidupan pelayanan remaja di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli.

Peran pastoral gereja ini disusun berdasarkan 5 faktor permasalahan, yaitu :

- a. Kebaktian yang di lakukan terlalu monoton dan kurang kreatif.
- b. Jam kebaktiannya yang selalu molor.
- c. Pergaulan lingkungan setiap hari
- d. Orang tua
- e. Pengurus Pelka Pemuda dan Remaja kurang berinisiatif

Jika melihat realita yang ada didalam jemaat, peran pastoral gereja kurang dijalankan dengan baik dalam menyikapi permasalahan yang dihadapi oleh jemaat. Hal inilah yang

---

<sup>57</sup> Wawancara dengan A. R (Mantan Pengurus Pelka Pemuda dan Remaja GPIBT Imanuel *Centrum* Tolitoli), Tolitoli, 10 Oktober 2015. Pukul 19.00 WITA.

<sup>58</sup> Wawancara dengan A. L (Remaja GPIBT Imanuel *Centrum* Tolitoli), Tolitoli, 9 Oktober 2015, pukul 18.00 WITA.

<sup>59</sup> Wawancara dengan A. N. T



seharusnya disadari oleh gereja, khususnya pelayan (Pendeta) sebagai seorang gembala. Seorang gembala sebaiknya melakukan penggembalaan atau pembinaan terhadap jemaat yang memiliki masalah dalam kehidupan, baik kehidupan keluarga maupun kehidupan bermasyarakat.

Dalam proses penelitian juga, ditemukan bahwa memang gereja terlebih khusus Pendeta kurang memperhatikan dan menjalankan tugasnya sebagai seorang gembala untuk menjawab apa yang menjadi kebutuhan dan permasalahan remaja. Kebutuhan yang dimaksud adalah perhatian dan dukungan terhadap remaja dalam tahap perkembangan iman. Sedangkan permasalahan yang dimaksud adalah kelima faktor penyebab yang telah dipaparkan sebelumnya. Penulis sependapat dengan William A. Clebsch, Charles R. Jaekle dan Clinebell yang merumuskan lima fungsi konseling pastoral, dimana kelima hal tidak dijalankan oleh pendeta sebagai konselor ditengah-tengah jemaat. Padahal ini merupakan sebuah “bantuan” bagi jemaat, khususnya remaja dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah.

Berbicara tentang peran pastoral gereja terhadap remaja, seharusnya dilakukan secara bertahap. Pendeta terlebih dahulu melakukan pastoral kepada para pengurus Pelka Pemuda dan Remaja untuk mengetahui apa permasalahan atau kendala yang terjadi dalam pelayanan remaja, setelah itu dilanjutkan pastoral kepada para remaja.<sup>60</sup>

Melalui peran pastoral gereja ini diharapkan mencapai sebuah hasil yang menjadi tujuan bersama. Tujuan-tujuan yang maksud ini senada dengan tujuan konseling pastoral menurut Sumardjono yang mengatakan bahwa dengan konseling pastoral membantu remaja memecahkan masalah, meningkatkan keefektifan remaja dalam pengambilan keputusan yang tepat, membantu pemenuhan kebutuhan remaja dan mengubah sikap dan perilaku negatif remaja menjadi positif.

## **IV. Kesimpulan dan Saran**

### **4.1 Kesimpulan**

Remaja adalah sebuah tahap perkembangan manusia yang tidak bisa dilepaskan begitu saja. Dalam tahap ini tentunya banyak perubahan dan banyak inisiatif-inisiatif serta banyak penemuan yang didapatkan oleh remaja. Keluarga menjadi salah satu patokan remaja dalam membandingkan temuan-temuan yang remaja dapatkan di luar rumah (masyarakat).

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Y. T (Ketua Pelka Pemuda dan Remaja GPIBT Imanuel Centrum Tolitoli), Tolitoli, 8 Oktober 2015. Pukul 19.30 WITA.

Salah satu tempat remaja bersosialisasi dan berelasi adalah gereja, sehingga banyak hal yang dapat digali oleh remaja demi kepentingan perkembangan iman mereka.

Ketika remaja tidak mendapat sebuah kenyamanan dalam gereja, maka akibatnya remaja mencari hal-hal baru di luar gereja. Dari hasil penelitian ini, penulis dapat menyimpulkan bahwa inti dari kelima faktor penyebab permasalahan yang terjadi dalam Pelka Pemuda dan Remaja GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli adalah remaja kurang mendapatkan perhatian dari gereja terhadap apa yang menjadi orientasi remaja masa kini. Ditambah lagi sikap pengurus Pelka Pemuda dan Remaja yang kurang merangkul remaja untuk menjadi sesuatu yang lebih utuh di tengah jemaat. Kemudian hal yang miris adalah ketika gereja GPIBT Imanuel *Centrum* Tolitoli, lebih memfokuskan perhatian terhadap Sekolah Minggu dan Pemuda. Padahal jika dilihat antara Sekolah Minggu (anak) dan Pemuda (dewasa) ada masa remaja (transisi), dimana jika gereja salah membimbing dan membina remaja, maka kedepannya akan berdampak sesuatu yang lebih buruk.

Seharusnya dengan dilakukannya peran pastoral gereja dapat membimbing, mendukung dan memfasilitasi para pengurus serta remaja untuk membuat sesuatu yang berbeda guna mendapatkan suasana yang baru dalam pelayanan, sehingga para remaja tidak merasa bosan dan mencari kenyamanan dalam pergaulan diluar gereja, melainkan merasa nyaman dengan suasana yang berbeda. Hal tersebut tentunya bisa diwujudkan jika adanya dukungan dari orang tua yang senantiasa mengingatkan anak-anaknya untuk turut aktif dalam kebaktian maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Masalah-masalah konkrit persekutuan iman yang terjadi di GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli, sebenarnya merupakan tanggung jawab penuh dari seorang pelayan gereja (Pendeta). Tetapi, terlalu naif untuk saat ini jika kita menyerahkan semua tanggung jawab pastoral ini kepada Pendeta. Dari kurang lebih 400 sampai 500 KK yang ada, pendeta tidak akan mampu melakukan pelayanan pastoral secara utuh kepada jemaat sebanyak itu. Jalan terbaik dalam menyelesaikan masalah ini adalah gereja memfungsikan majelis jemaat yang didalamnya ada penatua dan diaken untuk menjadi tim pastoral dalam melayani permasalahan-permasalahan yang dihadapi jemaat. Terlebih khusus bagi masalah yang dihadapi remaja, gereja pun harus memfungsikan ketua Pelka Pemuda dan Remaja dengan melakukan kegiatan pembinaan untuk menjadi pemimpin remaja menurut kualifikasi pemimpin remaja yang baik dan benar, sehingga tidak seluruhnya kita menyalahkan pendeta

sebagai penyebab kurangnya peran pastoral gereja dalam jemaat, tetapi kita harus melihat bahwa perlu adanya “sirkulasi pastoral” dalam jemaat.

Ada satu hal yang tidak kalah penting juga, yang kemudian menjadi temuan baru bagi penulis bahwa ternyata dalam lingkup Sinode GPIBT sendiri, masih kurang peran pastoral yang seharusnya dilakukan terhadap beberapa jemaat yang tergabung dalam Sinode GPIBT. Hal ini bisa disimpulkan bahwa di tingkat Sinode GPIBT tidak menjalankan apa yang seharusnya menjadi tugas seorang pelayan, apalagi berbicara dalam lingkup yang lebih kecil seperti GPIBT jemaat Imanuel *Centrum* Tolitoli.

#### 4.2 Saran

Dalam penulisan tugas akhir ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu yang *pertama*, ditujukan kepada **jemaat GPIBT Imanuel *Centrum* Tolitoli**. Penulis menyarankan untuk menerapkan “sirkulasi pastoral” dalam jemaat yang bertujuan membantu pendeta melakukan tugas pastoral terhadap jemaat. Diharapkan juga gereja atau lebih tepatnya pendeta dan ketua Pelka Pemuda dan Remaja untuk lebih merangkul kembali para remaja dengan melakukan pendekatan-pendekatan dan merubah metode lama menjadi metode baru dalam pelayanan remaja. Gereja juga perlu menanamkan hal-hal positif melalui kegiatan-kegiatan atau kebaktian yang dilakukan untuk membimbing mereka agar perkembangan iman dapat bertumbuh seiring dengan perjalanan waktu.

Saran yang *kedua*, terhadap **Remaja**. Remaja harus lebih menyadari bahwa perkembangan iman itu penting bagi kehidupan mereka dimasa depan sebagai salah satu penerus gereja untuk pelayanan kedepannya. Remaja diperbolehkan untuk bergaul, tetapi janganlah pergaulan itu menghambat relasi remaja dengan Tuhan. Remaja diharapkan bisa merubah pola berpikir menjadi lebih matang melalui keterlibatan remaja dalam kegiatan-kegiatan gereja yang nantinya berdampak positif bagi kehidupan mereka menuju kedewasaan.

Saran yang *ketiga*, terhadap **Orang Tua**. Dalam hal ini orang tua diharapkan untuk lebih berperan aktif mendukung perkembangan iman anak-anak. Anak-anak bisa belajar banyak hal melalui orang tua, karena keluarga di dalam rumah adalah sekolah pertama bagi anak-anak. Anak juga bisa menjadi cerminan keluarga ketika anak berada dilingkungan pergaulan mereka. Oleh karena itu, orang tua seharusnya mampu untuk membina dan

mengingatkan anak agar bisa terlibat pada kegiatan-kegiatan yang positif yang kemudian berdampak positif pula bagi masa depan mereka.

## Daftar Pustaka

Clinebell, Howard J. *Tipe-tipe Dasar Pendampingan dan Konseling Pastoral*. Diterjemahkan oleh B. H. Nababan. Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Clinebell, Howard J. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling: Resources for The Ministry of Healing and Growth*. Nashville: Abingdon Press, 1984.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Keempat*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Engel, J.D. *Konseling Dasar dan Pendampingan Pastoral*, Salatiga: Widya Sari Press, 2003.

Farida, Anna. *Pilar-pilar Pembangunan Karakter Remaja*, Bandung: Nuansa Cendekia, 2014.

Gunadi, Paul & Setiawan, Abdi Andrew dan Mahanani, Lortha. *Memahami Remaja dan Pergumulannya*, Bandung: Visi Anugerah Indonesia, 2013.

Gunarsa, Singgih J. & Gunarsa, Singgih. *Psikologi Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1980.

Gunarsa, D Singgih Y. *Perkembangan Remaja*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995.

Hommes, Tjaard & Singgih, Gerit. *Teologi Dan Praksis Pastoral*, Yogyakarta: Kanisius, 1992.

Hurlock, Elizabeth B. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga, 1993

Krisetya, Mesach. *Diklat Konseling Pastoral*, Salatiga: FT UKSW, 2002.

Nuhamara, Daniel. *PAK Remaja*, Bandung: Jurnal Info Media, 2010.

Pusat Bimbingan UKSW. *Masalah Remaja*, Salatiga: 1981-1982.

Padmomartono, Sumardjono. *Konseling Remaja*, Salatiga: 2013.

Soetjningsih. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*, Jakarta: Sagung Seto, 2004.

Sutanto, Leo. *Kiat Jitu Menulis Skripsi, Tesis, dan Disertasi*, Jakarta: Erlangga, 2013.

Sumiyatiningsih, Dien. *Mengajar dengan Kreatif & Menarik*, Yogyakarta: Penerbit Andi, 2006.

Soewarno, Andreas. *Pastoral Konseling*, Yogyakarta: Fire Publisher, 2012.

Susabda, B Yakub. *Pastoral Konseling Jilid 1*, Malang: Gandum Mas, 2003.

Sinode GPIBT. *Sejarah Jemaat Imanuel Centrum Tolitoli*, Tolitoli, 2013.

Tambunan, E H. *Remaja dan Sahabat Kita*, Bandung: Indonesia Publishing.

Van Beek, Aart. *Pendampingan Pastoral*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.

Wongso, Peter. *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, Malang: Departemen Literatur SAAT, 2001.

Wiryasaputra, Totok S. *Pengantar Konseling Pastoral*, Yogyakarta: Diandra Pustaka Indonesia, 2014.

